

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu relevan yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun penelitian ini sehingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian yang relevan berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2. 1

Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek	Nama Peneliti		
	Andhika Anugrah Utama (Skripsi) 2014	Ninis Agustini Damayani, Encang Saepudin, Neneng Komariah (Jurnal) 2020	Patrisia Indriana Sari (Skripsi) 2015
Universitas	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Padjadjaran	Universitas Komputer Indonesia Bandung

Judul Penelitian	Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku di Desa Panjalu (<i>Studi Deskriptif Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Penyucian Pusaka Nyangku Di Desa Panjalu Kabupaten Ciamis Jawa Barat</i>)	Tradisi <i>hajat lembur</i> sebagai media berbagi pengetahuan masyarakat Tatarkarang Jawa Barat	Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat Melasti (<i>Studi Deskriptif Mengenai Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat Melasti Di Desa Padang Sambian Denpasar Bali Dalam Rangka Menyambut Hari Raya Nyepi 2015</i>)
Metode Penelitian	Kualitatif Studi Deskriptif	Kualitatif Studi Kasus	Kualitatif Studi Deskriptif
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui makna Penampilan dan Pakaian dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku Untuk mengetahui makna Gerakan dan Postur tubuh dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku. Untuk mengetahui Makna Sentuhan dalam pelaksanaan Upacara Adat	Untuk mengetahui langkah-langkah berbagi pengetahuan pada tradisi <i>hajat lembur</i> sebagai upaya pelestarian budaya.	Untuk mengetahui makna Penampilan Fisik dalam pelaksanaan Upacara Adat Melasti Untuk mengetahui makna Parabahasa dalam pelaksanaan Upacara Adat Melasti Untuk mengetahui Makna Artefak dalam pelaksanaan Upacara Adat Melasti

	<p>Pencucian Pusaka Nyangku</p> <p>Untuk mengetahui Makna penggunaan Bau-bauan dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku</p> <p>Untuk mengetahui makna Ruang dan Waktu dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku</p>		<p>Untuk mengetahui Makna penggunaan Orientasi Ruang dalam pelaksanaan Upacara Adat Melasti</p> <p>Untuk mengetahui makna Warna dalam pelaksanaan Upacara Adat Melasti</p>
<p>Hasil penelitian</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukan bahwa makna upacara adat nyangku adalah untuk mengenang jasa dari Sanghyang Prabu Borosngora dan membersihkan hati para masyarakat Panjalu. Terdapat makna komunikasi non verbal pada perilaku yang ditunjukkan oleh penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh saat pelaksanaan upacara,</p>	<p>Masyarakat Tatarkarang Cipatujah mempertahankan tradisi hajat lembur dengan seluruh nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini terdapat dalam konsep kehidupan <i>hirup anu hurip</i> yang tersampaikan secara lugas dan mendalam</p>	<p>Hasil penelitian yang diperoleh bahwa penampilan fisik yakni busana yang dikenakan pada saat pelaksanaan Upacara Adat Melasti yaitu menggunakan busana berwarna putih, serta kampen dan ngudeng, lalu Parabahasa yang terdapat seperti dialek, bahasa, mantra serta kidung. Artefak yang terdapat pada pelaksanaan upacara</p>

	<p>sentuhan terhadap benda pusaka, bau-bauan dan juga terdapat makna nonverbal dari tempat dan waktu penyelenggaraan Upacara Adat Nyangku</p>		<p>tersebut seperti Juli, Arca Pertimo, Unggul-unggul naga, payung dan tombak serta Ratu Gede. Lalu Orientasi ruang yakni tempat pelaksanaan upacara tersebut yakni di Pantai Peti Tenget serta di Pura Desa. serta warna yang terdapat pada Canang Sari yang isinya memiliki arti dan makna sendiri</p>
--	---	--	--

Sumber: Peneliti, 2021

2.1.2. Studi Literatur

2.1.2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

Kehidupan manusia tidak luput dari sosialisasi karena manusia adalah makhluk sosial dan membahas Ilmu Komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana bukunya Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini menyatakan

“Ilmu komunikasi sifatnya Interdisipliner atau multidisipliner. Ini disebabkan oleh objek material sama dengan ilmu lainnya terutama termasuk kedalam ilmu sosial dan ilmu kemasyarakatan”. (Effendy, 2004:3)

Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari kata ahli terkemuka.

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio* dan bersumber dari komunis yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Jadi, kalau kedua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan.

“Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan mengerti bahasanya saja yang lain belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu sendiri. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi tidak dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya. Selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti makna dari bahan percakapan” (Effendy :2004:9).

Dalam komunikasi merupakan terapan dari bahasa. Bahasa juga berfungsi sebagai identifikasi sosial di dalam suatu masyarakat dengan memberikan indikator-indikator linguistik yang bisa digunakan untuk mendorong adanya stratifikasi sosial. Ciri-ciri linguistik seringkali diterapkan oleh orang, baik secara sadar ataupun tidak, untuk mengidentifikasi mereka sendiri dan

orang lain, dan dengan demikian menandai dan mempertahankan kategori dan divisi sosial yang bervariasi. Fungsi-fungsi bahasa memberikan dimensi primer untuk mengarakterisasi dan mengorganisasi proses komunikatif dan produk dalam masyarakat, tanpa memahami mengapa bahasa digunakan dalam masyarakat sebagaimana adanya, dan konsekuensi-konsekuensi penggunaan bahasa itu, tidaklah mungkin untuk memahami maknanya dalam konteks interaksi sosial.

Untuk lebih jelas lagi mengenai pengertian komunikasi, dapat dilihat beberapa definisi komunikasi menurut para ahli.

Adapun menurut Cherry dalam Stuart (1983) sebagaimana dikutip Hafied Cangara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, menyatakan :

“Istilah komunikasi berpangkal pada pendekatan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara 2 orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi”. (Cangara, 2004:18)

Berbeda dengan definisi Carl I. Hovland, sebagaimana yang dikutip Amin Widjaja dalam buku Ilmu Komunikasi Pengantar yaitu :

“Ilmu Komunikasi adalah suatu sistem yang berusaha menyusun prinsip-prinsip dalam bentuk yang tepat mengenai hal

memindahkan penerangan dan membentuk pendapat serta sikap-sikap”. Carl I. Hovland selanjutnya mengemukakan: Komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain”. (Widjaja, 2000:15)

Dalam definisinya mengenai komunikasi itu sendiri, Hovland menyatakan proses komunikasi itu ada suatu rangsangan-rangsangan yang secara sadar atau tidak dapat mengubah dari apa yang dilihat atau dirasakan oleh komunikan. Sehingga komunikasi bukan hanya penyampaian pesan saja melainkan ada perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan tersebut. Seseorang akan benar-benar dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan di atas. Dalam prosesnya tak luput dari komponen-komponen didalamnya yang melakukan serta hal-hal yang mendukung proses tersebut.

2. Komponen Komunikasi

Komunikasi itu sendiri memiliki komponen-komponen yang terdapat pada komunikasi. Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup merujuk kepada Paradigma Laswell yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi Menurut Onong Uchjana Effendy, dalam bukunya Dinamika

Komunikasi, komponen-komponen komunikasi tersebut terdiri sebagai berikut :

- 1) Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan
- 2) Pesan: Pernyataan yang didukung oleh lambing
- 3) Komunikan : Orang yang menerima pesan
- 4) Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
- 5) Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2004:6)

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Menurut Effendy, Proses komunikasi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu :

- 1) **Proses komunikasi secara primer**, Proses ini adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu

“menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

- 2) **Proses komunikasi secara sekunder**, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.” (Effendy, 2003:11&16)

Proses yang dijalani memiliki suatu karakteristik dari komunikasi tersebut, seperti halnya karakteristik komunikasi dibawah ini

4. Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karakteristik tersendiri, menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi diperoleh gambaran bahwa pengertian komunikasi memiliki karakteristik komunikasi, yaitu:

- 1) Komunikasi adalah suatu proses, Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu

- 2) Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
- 3) Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.
- 4) Komunikasi bersifat simbolis, Dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
- 5) Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindak: memberi dan menerima. Dua tindak tersebut tentunya pula dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing, pelaku yang terlibat dalam komunikasi.
- 6) Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. (Sendjaja & Dkk, 2004:13-16)

Dari penjelasan karakteristik diatas, komunikasi tentunya memiliki fungsi agar pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik. Untuk itu dibawah ini akan dibahas tentang fungsi dari komunikasi.

5. Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia. Maka menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, fungsi komunikasi terdiri sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi (to inform)
2. Mendidik (to educate)
3. Menghibur (to entertain)
4. Mempengaruhi (to influence). (Effendy, 2003:8)

Adapun dalam buku Ilmu Komunikasi oleh Daryanto, menjelaskan beberapa fungsi komunikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pertama: Komunikasi Sosial

Fungsi ini mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan dan ketegangan.

b. Fungsi Kedua : Komunikasi Ekspresi

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan sendirian ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita). Perasaan -perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun

terutama lewat puisi, lagu, tarian, lukisan, dan pemberian bunga maupun drama.

c. Fungsi Ketiga : Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang tua dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, upacara kematian hingga kegiatan olahraga (olimpiade, PON dan sebagainya). Dalam acara-acara itu, orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik.

d. Fungsi Keempat : Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Apabila diringkas ke semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (besifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasi dalam arti pembicara menginginkan pendengarannya memercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Bahkan komunikasi yang menghibur (to entertain) pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka. (Daryanto, 2011:129-132)

Dari fungsi-fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka komunikasi pun memiliki tujuan penting dalam kehidupan manusia

6. Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah :

- 1) Perubahan Sikap (*Attitude Change*),
- 2) Perubahan Pendapat (*Opinion Change*),
- 3) Perubahan Perilaku (*Behavior Change*),
- 4) Perubahan Sosial (*Sosial Change*). (Effendy, 2004:8).

2.1.2.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

1. Definisi Komunikasi Non Vebal

Mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbal-nya saja, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol. Secara sederhana, komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Deddy Mulyana bukunya “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” mengatakan,

“komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan, kecuali rangsangan verbal dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.”(Mulyana, 2007:343).

Sedangkan menurut Edward T. Hall masih dalam bukunya Mulyana mengatakan bahwa,

“menamai bahasa nonverbal itu sebagai “bahasa diam (silent language)” dan “dimensi tersembunyi (hidden dimension)” suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi dalam-transaksi komunikasi, pesan non-verbal memberi isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.” (Mulyana, 2007:344)

2. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Fungsi Komunikasi Non Verbal Menurut Paul Ekman yang ditulis oleh Deddy Mulyana menyebutkan bahwa perilaku non verbal mempunyai lima fungsi pesan non verbal, yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yaitu sebagai berikut:

1. **Emblem**, yaitu Gerakan mata tertentu merupakan simbol memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.
2. **Ilustrator**, yaitu Pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.

3. **Regulator**, yaitu Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka.
4. **Penyesuai**, yaitu Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak di sadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. **Affect Display**, yaitu Pembesaran manik mata (upil dilation) menunjukkan tingkat emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut dan senang.
(Mulyana, 2007:349)

Lebih jauh lagi, dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya dengan menganggukkan kepala ketika sedang mengatakan “ya”, atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “tidak”.
- b. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya melambaikan tangan seraya mengucapkan “selamat jalan”.

- c. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri. Misalnya menggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata “tidak”).
- d. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya sebaga mahasiswa mengenakan jaket atau membereskan buku-buku, atau melihat jam tangan menjelang kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.
- e. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seorang suami mengatakan, “bagus, bagus” ketika dimintai komentar oleh istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar atau menonton televisi. (Mulyana, 2007: 349-350)

3. Klasifikasi Komunikasi Non Verbal

Perilaku nonverbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan sosial kita, khususnya orangtua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begini untuk mengatakan suatu hal atau isyarat begitu untuk mengatakan hal lain. sebagaimana lambang verbal, asal usul isyarat nonverbal

sulit dilacak, meskipun adakalanya kita memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu, berdasarkan kepercayaan agama, sejarah, atau cerita rakyat.

Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian, yaitu pertama, bahasa tanda (*sign language*), misal acungan jempol untuk numpang mobil secara gratis. Kedua, bahasa tindakan (*action language*). semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misal berjalan. Ketiga, bahasa objek (*object language*), pertunjukan benda, pakaian dan lambing non verbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik dan sebagainya.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, baubauan dan parabahasa.
2. Ruang, waktu dan diam.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, mengkategorikan pesan-pesan non

verbal yang dianggap penting, mulai dari pesan nonverbal yang bersifat perilaku hingga pesan non verbal yang terdapat dalam lingkungan kita, yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa Tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (kinesics). Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

2. Sentuhan

Studi tentang sentuh-menyentuh disebut haptika (haptics). Sentuhan, seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multimakna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggol, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas.

3. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika (vocalics), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami,

misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan dan sebagainya.

4. Penampilan Fisik

Perhatian pada penampilan fisik tampaknya universal. Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kacamata, sepatu, tas dan lain-lain.

5. Bau-bauan

Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya. Bau minyak wangi tertentu juga dapat dikaitkan dengan situasi tertentu. Pemakaian minyak wangi tersebut dalam situasi berbeda dapat menimbulkan reaksi yang mungkin tidak menyenangkan.

6. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Berbagai eksperimen memang menunjukkan bahwa lingkungan yang estetis mempengaruhi pikiran dan kenyamanan manusia, dan karenanya juga mempengaruhi interaksinya dengan orang lain.

7. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antar manusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (chronemics) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati diri kita; siapa kita dan bagaimana kesadaran kita akan lingkungan kita.

8. Diam

Penulis dan filosof Amerika Henry David Thoreau pernah menulis “Dalam hubungan manusia tragedi mulai bukan ketika ada kesalahpahaman mengenai kata-kata, namun ketika diam tidak dipahami”. Sayangnya, makna yang diberikan terhadap diam terikat oleh budaya dan faktor-

faktor situasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi diam antara lain adalah durasi diam, hubungan antara orang-orang yang bersangkutan, dan situasi atau kelayakan waktu.

9. Warna

Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik dan bahkan mungkin keyakinan agama kita, seperti ditunjukkan kalimat atau frase berikut: wajahnya merah, koran kuning, feeling blue, matanya hijau kalau melihat duit, kabinet ijo royo-royo dan sebagainya.

10. Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan yang telah kita bahas sebelumnya. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu. (Mulyana, 2007: 353- 436)

2.1.2.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

1. Definisi Komunikasi Antar Budaya

Menurut Stewart L. Tubbs dalam buku *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*,

“komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang berbeda budaya (baik ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi” (Tubbs, 2000:237)

Definisi lain Menurut Deddy Mulyana dan Djalaluddin Rahkmat dalam bukunya *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* mengatakan,

“Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara format budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep atau semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.” (Mulyana & Rahkmat, 2010:18)

2. Unsur-unsur Komunikasi Antar Budaya

Mengutip dari Alo Liliwer dalam buku Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya terdapat beberapa unsur dalam komunikasi antar budaya, yaitu:

“Unsur pertama dalam proses komunikasi antar budaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antar budaya merupakan pihak. yang mengawali proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor-faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah percakapan dalam konteks budaya, orientasi terhadap konsep individualitas, dan kolektivitas dari suatu masyarakat, orientasi terhadap ruang dan waktu. Sedangkan faktor mikronya adalah komunikasi. dalam konteks yang segera, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antar budaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, dan nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2003: 25-26).

Unsur kedua dalam proses komunikasi antar budaya adalah komunikan. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antar budaya, komunikan merupakan. seorang yang berbeda latar belakang

dengan komunikator. Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika berkomunikasi adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika berkomunikasi memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan overt action. Kognitif yaitu penerimaan pesan oleh komunikator sebagai sesuatu yang benar, kemudian afektif merupakan kepercayaan komunikator bahwa pesan tidak hanya benar namun baik dan disukai, sedangkan overt action merupakan tindakan yang nyata, yaitu kepercayaan terhadap pesan yang benar dan baik sehingga mendorong suatu tindakan yang tepat (Liliweri, 2003:26-27).

Unsur yang ketiga adalah pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu content (isi) dan treatment (perlakuan). Pilihan terhadap isi dan perlakuan terhadap pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2003: 27-28).

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antar budaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disepakati para ilmuwan sosial, yaitu story channel, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam channel ini yaitu: cahaya, bunyi, tangan, hidung dan lidah. Saluran kedua yaitu institutionalized channel yaitu saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material, percetakan dan media elektronik. Para ilmuwan sosial menyimpulkan bahwa komunikasi akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui kombinasi dua atau lebih saluran sensoris (Liliweri, 2003:28-29).

Unsur kelima dalam proses komunikasi antar budaya adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi antar budaya, antara lain memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikasi. Didalam proses tersebut, diharapkan adanya reaksi atau tanggapan dari komunikasi dan hal inilah yang disebut umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan-pesan dalam proses

komunikasi antar budaya, maka komunikator dan komunikan sulit untuk memahami, pikiran dan ide atau gagasan yang terkandung didalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antar budaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) didalam komunikasi antar budaya (Liliweri, 2003:29-30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antar budaya adalah gangguan. Gangguan didalam komunikasi antar budaya merupakan segala sesuatu yang menghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dan komunikan dan dapat juga mengurangi makna pesan antar budaya. Gangguan tersebut menghambat penerimaan pesan dan sumber pesan. Gangguan yang berasal dari komunikator bersumber akibat perbedaan status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan dan keterampilan berkomunikasi. Gangguan yang berasal dari pesan disebabkan oleh perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan-tafsir atas pesan non verbal. Sedangkan gangguan yang berasal dari media, yaitu karena kesalahan pemilihan media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi sehingga kurang mendukung komunikasi antar budaya. De Vito

(1997) menggolongkan tiga macam gangguan, yaitu fisik, psikologis dan semantik. Gangguan fisik berupa interfensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, gangguan psikologis berupa interfensi.kognitif. atau mental, sedangkan gangguan semantik berupa pembicara dan pendengar memiliki arti yang berlainan.” (Liliweri, 2003:30-31)

3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Ada beberapa fungsi dalam komunikasi antarbudaya, menurut Mohammada Shoelhi dalam bukunya "Komunikasi Internasional" fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi identitas sosial

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial.

b. Fungsi kognitif atau sebagai pengetahuan

Tidak dapat dibantah bahwa komunikasi dapat menambah dan memperkaya pengetahuan bersama.

c. Melepaskan diri

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain sekedar untuk melepaskan diri dari berbagai masalah yang menghimpit.

d. Integrasi sosial

Esensi dari integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok, namun, tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur dalam kelompok sosial.

e. Sosialisasi nilai

Tanpa disadari ketika ada pertunjukan wayang golek atau tari Jawa atau pertunjukkan musik rock, di situ ada nilai-nilai yang ditransformasikan kepada penonton.

f. Pengawasan

Komunikasi juga berfungsi untuk melakukan pengawasan.

g. Menjembatani

Komunikasi juga berfungsi sebagai jembatan atas perbedaan antara para peserta komunikasi yang saling berupaya menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga hubungan dapat terjalin dengan baik melalui simbol-simbol yang bermakna sama. (Shoelhi, 2009:38-39)

2.1.2.5. Tinjauan Tentang Upacara Adat

Berbicara upacara adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan atau juga adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu yang memiliki suatu adat istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat di daerah tertentu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertankan sampai seterusnya.

Upacara Adat menurut Wahyudi Pantja Sunjata dalam bukunya “Kupatan Jalasutera Tradisi, Makna dan Simboliknya.” Mengatakan bahwa:

“Upacara merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat merupakan warisan nenek moyang kita Upacara adat tradisional adalah peraturan hidup sehari-hari ketentuan yang mengatur tingkah anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia. Pengertian adat adalah tingkah laku dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadakan.” (Sunjata, 1997:1)

“upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari tradisi masyarakat pendukungnya dan kelestariannya, hidupnya dimungkinkan oleh fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu

secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya.” (Sunjata, 1997:2)

Pelaksanaan upacara adat tradisioanal termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun menurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Kerangka Teoritis

Dalam kegiatan Upacara Adat “*Hajat Hurip*” syarat akan makna komunikasi non verbal dalam tiap prosesi pelaksanaan upacara tersebut. Komunikasi non verbal itu sendiri pada intinya menitikberatkan pada semua tindak komunikasi diluar komunikasi lisan, atau lengkapnya.

Kerangka teoritis peneliti menggunakan teori klasifikasi komunikasi non verbal menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, mengkategorikan pesan-pesan non verbal yang dianggap penting,

mulai dari pesan non verbal yang bersifat perilaku hingga pesan non verbal yang terdapat dalam lingkungan kita, yaitu sebagai berikut:

1. Penampilan Fisik

Perhatian pada penampilan fisik tampaknya universal. Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kacamata, sepatu, tas dan lain-lain.

2. Bahasa Tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (kinesics). Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

3. Sentuhan

Studi tentang sentuh-menyentuh disebut haptika (haptics). Sentuhan, seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multimakna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas.

4. Parabahasa

Parabahasa atau vokalika (vocalics), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan dan sebagainya.

5. Bau-bauan

Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya. Bau minyak wangi tertentu juga dapat dikaitkan dengan situasi tertentu. Pemakaian minyak wangi tersebut dalam situasi berbeda dapat menimbulkan reaksi yang mungkin tidak menyenangkan.

6. Orientasi Ruang dan Konsep Waktu

Berbagai eksperimen memang menunjukkan bahwa lingkungan yang estetis mempengaruhi pikiran dan kenyamanan manusia, dan karenanya juga mempengaruhi interaksinya dengan orang lain.

Waktu menentukan hubungan antar manusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (chronemics) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi

dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati diri kita; siapa kita dan bagaimana kesadaran kita akan lingkungan kita.

7. Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan yang telah kita bahas sebelumnya. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu. (Mulyana, 2007: 353- 436)

2.2.2. Kerangka Konseptual

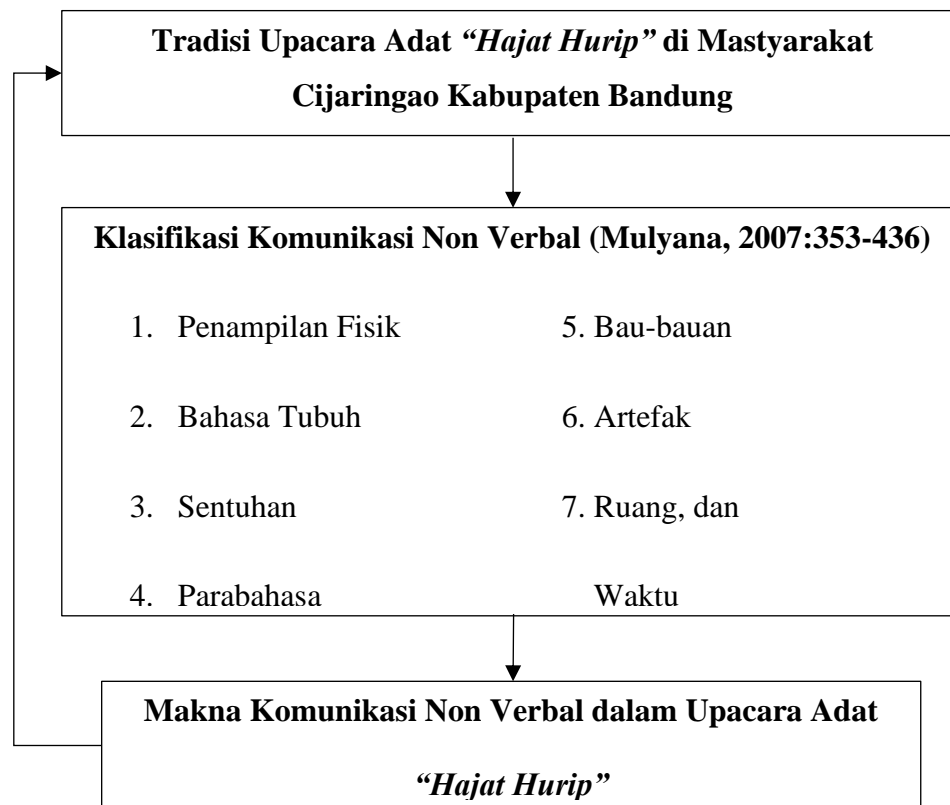
Dalam kerangka konseptual ini penulis menggunakan teori dari Deddy Mulyana mengenai pengklasifikasian pesan non verbal serta ditambah oleh pemikiran penulis sendiri yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Komunikasi Non verbal dalam Upacara Adat "*Hajat Hurip*", dimana upacara adat yang berasal dari Masyarakat Kampung Cijaringao merupakan suatu tradisi yang mengandung pesan-pesan nonverbal yang tentu saja ada makna yang berbeda bila dibandingkan dengan bentuk komunikasi nonverbal lainnya.

Komponen dari teori dan hasil pemikiran penulis diadaptasikan kedalam model dibawah ini, hal ini untuk mempermudah dan menggambarkan proses terjadinya pesan-pesan komunikasi nonverbal yang terdapat dalam Upacara Adat "*Hajat Hurip*" di kebudayaan masyarakat Cijaringao Desa Lebak wangi, yang

urutannya berkaitan satu sama lain sehingga menjadikan informasi yang lebih efektif dan terencana. Untuk meneliti lebih jauh, peneliti mencoba menggambarkan tahapan-tahapan dalam penelitian, yakni seperti model dibawah ini:

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber: Peneliti, 2021

